

Diskontinuitas Bahasa Komunikasi Media Elektronik Dosen dan Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang

I'anut Thoifah

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
thoifah@umm.ac.id

Abstract. *The issuance of regulations and appeals to the way of electronic media communication language in several universities are driven by lecturers' complaints about the number of communication from students via telephone, SMS, email, Whatsapp which is less ethical, in this case language plays an important role, the wording in non-communication Verbal through electronic media provides opportunities for considerable discontinuity in the meaning of sentences, because without visible intonation and expression, so it does not rule out the possibility of multi language interpretations of lecturers and students. This problem is said to be the generation difference is the reason for the creation of communication language discontinuity. This study aims to determine how the discontinuity and how the discontinuity forms of electronic media communication between lecturers and students. With descriptive qualitative research methods, the methods of data collection analysis, data condensation, display, and verification to find the results of the formulation of this research problem. The results observed are discontinuities in the language of communication between students and lecturers found in ways of communication that are not following the descriptive ethics intended by lecturers of the Faculty of Islamic Religion. The form of language discontinuity in student and lecturer communication is in the choice of diction.*

Keywords: *Discontinuity; Language of Communication*

Abstrak. Terbitnya peraturan dan himbuan cara Bahasa komunikasi media elektronik pada beberapa perguruan tinggi didorong oleh keluhan-keluhan dosen tentang banyaknya komunikasi dari mahasiswa via telepon, SMS, email, Whatsapp yang kurang beretika, dalam hal ini bahasa sangat berperan penting, susunan kata dalam komunikasi non-verbal melalui media elektronik memberikan peluang adanya diskontinuitas yang cukup besar dalam pemaknaan kalimat, karena tanpa terlihat adanya intonasi dan ekspresi, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi multi pemaknaan Bahasa dosen dan mahasiswa. Permasalahan ini disebut-sebut perbedaan generasi menjadi alasan terciptanya diskontinuitas Bahasa komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana diskontinuitas dan bagaimana bentuk diskontinuitas komunikasi media elektronik dosen dan mahasiswa. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode analisis koleksi data, kondensasi data, display, dan verifikasi sebagai upaya menemukan hasil dari rumusan masalah penelitian ini. Hasil yang ditemukan adalah Diskontinuitas bahasa komunikasi mahasiswa dan dosen terdapat pada cara komunikasi yang belum sesuai dengan etika deskriptif yang dimaksudkan oleh dosen Fakultas Agama Islam. Bentuk diskontinuitas bahasa komunikasi mahasiswa dan dosen ada pada pemilihan diksi.

Kata kunci: Diskontinuitas; Bahasa Komunikasi.

Copyright © J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam. All Right Reserved.

This is an open access article under the CC BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Correspondence Address: jpai@uin-malang.ac.id

A. PENDAHULUAN

Bahasa komunikasi melalui media elektronik menjadi cara komunikasi non-verbal yang instan melalui jarak jauh dalam kehidupan sehari-hari dengan keluarga, masyarakat, dunia pendidikan hingga perguruan tinggi, terlebih dalam komunikasi dosen dan mahasiswa, namun bahasa berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa, khususnya komunikasi melalui media elektronik ini, tengah mendapat sorotan. Beberapa universitas terkemuka di Indonesia sampai merasa perlu mengeluarkan peraturan atau himbauan tentang tata cara komunikasi yang baik antara mahasiswa dengan dosen melalui smartphone atau perangkat elektronik lainnya.

Terbitnya peraturan dan himbauan tersebut didorong oleh keluhan-keluhan dosen tentang banyaknya komunikasi dari mahasiswa via telepon, SMS, email, Whatsapp, dan lain sebagainya yang kurang beretika, dalam hal ini bahasa sangat berperan penting, susunan kata dalam komunikasi non-verbal dalam media elektronik memberikan peluang adanya diskontinuitas yang cukup besar dalam pemaknaan kalimat, karena komunikasi ini hanya berupa kalimat, tanpa terlihat adanya intonasi dan ekspresi, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi multi pemaknaan Bahasa dosen dan mahasiswa. Permasalahan ini disebut-sebut perbedaan generasi, menjadi alasan terciptanya diskontinuitas Bahasa komunikasi.

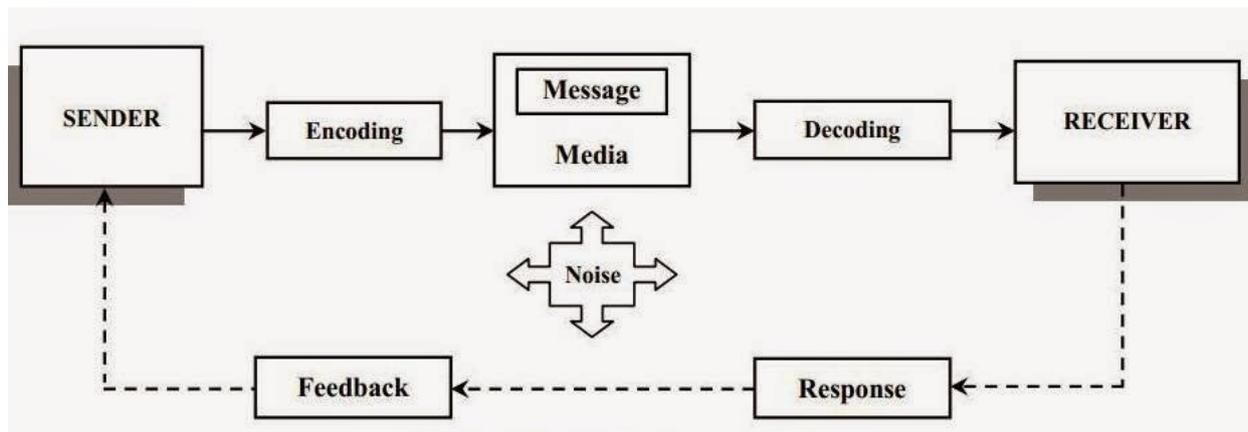
Dosen yang umumnya merupakan Generasi Baby-Boomer (lahir antara tahun 1940an-1960an) dan Generasi X (lahir 1960an-1980an), memiliki standar yang berbeda dengan mahasiswa yang merupakan Generasi Milenial (lahir 1980an-2000an) dalam hal bahasa komunikasi. Sesuatu yang dipandang tidak elok atau tidak sopan oleh dosen, sering kali dianggap hal yang biasa di mata mahasiswa, umumnya komunikasi media elektronik ini dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk bertanya seputar tugas, kehadiran, dan keberadaan dosen.

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan, ide, atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan sarana tertentu untuk mencapai kesamaan makna (Pearson, 2000). Selain itu Hovland dalam Lee (2019) memaknai komunikasi sebagai proses dimana seseorang menyampaikan pesan dengan Bahasa. Dalam hal ini Bahasa komunikasi dengan orang lain merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Oleh karena itu Bahasa komunikasi baik secara langsung maupun melalui media elektronik dalam dunia akademik tidak bisa dipisahkan dari peran penting Pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang berlandaskan Alquran dan hadis mengatur hubungan sesuatu dengan unsur lain, yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup untuk mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah. Dunia akademis terutama lembaga pendidikan Agama Islam diharapkan memberikan solusi cerdas terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dengan berpedoman kepada etika akademis (Aziz, 2018).

Menurut Lasswll (1948) berpendapat bahwakomunikasi memiliki unsur pokok, secara sederhana terdiri dari sumber, pesan, media, penerima pesan dan efek. Pesan merupakan gagasan yang dituangkan dalam sebuah konsep dan disampaikan baik secara lisan maupun tulisan, secara langsung maupun menggunakan media. Pesan merupakan konsep dari pemikiran atau gagasan seseorang komunikator untuk mempermudah proses komunikasi kepada komunikan. Sedangkan simbol untuk mengekspresikan pesan adalah Bahasa.

Gambar berikut merupakan model proses komunikasi yang mana menurut paradigma Laswell (2006): Laswell mengutarakan "The development of media is relatively traditional and simple, also there are a lot of controversy in the study of the model, but it explicitly divides the communication process into five parts or elements".

Gambar 1
Model Proses komunikasi (Kotler, 2000)



Yang secara sederhana prosese komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (encode) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek.

Selain itu, menurut Schramm (1961) kondisi yang harus dipenuhi agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang dikehendaki, yaitu:

1. Pesan harus direncanakan secara baik-baik, serta sesuaikebutuhan;
2. Pesan menggunakan bahasa yang dimengerti kedua belah pihak;
3. Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan
4. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan media yang umum dalam komunikasi.

Salah satu media komunikasi yang kini menjadi kebutuhan pokok untuk mempermudah interaksi di masyarakat adalah telepon genggan atau *handphone*, dengan fitur android, sehingga media komunikasi ini merupakan salah satu media komunikasi secara komprehensif. Media komunikasi elektronik ini menjadi kebutuhan di tengah-tengah masyarakat seiring dengan perkembangan era digital yang digunakan untuk mempermudah segala kepentingan, termasuk komunikasi bidang pendidikan antara dosen dengan mahasiswa.

Setiap komunikasi yang terjadi terdapat efek komunikasi atau umpan balik dampak dalam komunikasi. Misalnya komunikasi secara langsung maka, umpan baliknya dapat dilihat dari membaca Bahasa tubuh dan memberikan pertanyaan untuk memastikan pemahaman penerima pesan. Namun jika komunikasi dilakukan secara tidak langsung atau tertulis melalui media elektronik maka, sukses tidaknya komunikasi dapat dilihat dari tanggapan yang diperoleh dari penerima pesan. Umpan balik ini berperan penting dalam membantu komunikator untuk memperbaiki keterampilan berkomunikasi sehingga tidak terjadi *diskontinuitas* dan dapat melakukan komunikasi yang lebih baik di lain waktu.

Selain itu suatu pesan dianggap komunikatif manakala dipahami oleh penerima pesan, dan untuk menjadikan pesan itu dipahami, komunikator harus memahami kondisi psikologis orang yang menjadi komunikan (Mubarok, 2014). Selain itu Komunikasi tidak terlepas dari sebuah etika, dimana etika memiliki makna kebiasaan, sesuatu di anggap etis atau baik, apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Etika juga dapat dimaknai sebagai ilmu yang membahas tentang nilai baik dan buruknya perbuatan/ tingkah laku manusia. Selain itu Etika juga disebut dengan ilmu normatif, yaitu berisi ketentuan-ketentuan (norma-norma) yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai tingkah laku, apakah baik atau buruk. Dengan demikian etika diharapkan berperan untuk membuka wawasan tentang kebaikan dan keburukan atas tindakan seseorang.

Bovee dan V. Thill (2011) mendefinisikan etika sebagai prinsip perilaku yang mengatur seseorang atau sekelompok orang. Orang yang memiliki etika umumnya dapat dipercaya, adil, dan tidak memihak, menghargai orang lain, dan menunjukkan kepedulian terhadap dampak atas tidaknya di masyarakat.

Etika komunikasi merupakan suatu rangkuman istilah yang mempunyai pengertian tersendiri, yakni norma, nilai, atau ukuran tingkah laku yang baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat. Secara lisan dapat terjadi secara langsung (tatap muka), maupun dengan menggunakan media seperti telepon, SMS, Facebook, e-mail, dan sebagainya. Baik komunikasi langsung maupun tidak langsung, norma etika perlu diperhatikan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi sebagai upaya komunikasi menjadi efektif, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya setempat
2. Segala aturan, ketentuan, tata tertib yang sudah disepakati
3. Adat istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya
4. Tata krama pergaulan yang baik
5. Norma kesusilaan dan budi pekerti
6. Norma sopan santun dalam segala tindakan

Sebagai manusia sosial yang tidak terlepas dari Pergaulan dan kehidupan bermasyarakat, antara etika dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Di manapun orang berkomunikasi, selalu memerlukan pertimbangan etis, agar lawan bicara dapat menerima dengan baik. dalam masyarakat kita bisa menggolongkan etika (Sonny, 1991). Salah satunya etika deskriptif yang merupakan usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Suatu tindakan seseorang disebut etis atau tidak. Tergantung pada kesesuaiannya dengan yang dilakukan kebanyakan orang.

Etika deskriptif mempunyai dua bagian yang sangat penting. Yang pertama ialah sejarah kesusilaan. Bagian ini timbul apabila orang menerapkan metode historik dalam etika deskriptif. Dalam hal ini yang di selidiki adalah pendirian-pendirian mengenai baik dan buruk, norma-norma kesusilaan yang pernah berlaku, dan cita-cita kesusilaan yang dianut oleh bangsa-bangsa tertentu apakah terjadi penerimaan dan bagaimana pengolahannya. Perubahan-perubahan apakah yang di alami kesusilaan dalam perjalanan waktu, hal-hal apakah yang mempengaruhinya, dan sebagainya. Sehingga bagaimanapun sejarah etika penting juga bagi sejarah kesusilaan.

Kedua ialah fenomenologi kesusilaan. Dalam hal ini istilah fenomenologi dipergunakan dalam arti seperti dalam ilmu pengetahuan agama. Fenomenologi agama mencari makna keagamaan dari gejala-gejala keagamaan, mencari logos, susunan batiniah yang mempersatukan gejala-gejala ini dalam keselarasan tersembunyi dan penataan yang mengandung makna. Demikian pula dengan fenomenologi kesusilaan. Artinya, ilmu pengetahuan ini melukiskan

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap dua hal, yaitu: *pertama*, bagaimana *diskontinuitas* Bahasa komunikasi media elektronik dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. *Kedua*, bagaimana bentuk *diskontinuitas* Bahasa komunikasi media elektronik dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Dengan demikian, pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif-etnografi, dengan tujuan untuk melakukan pemecahan masalah dan berusaha untuk menuturkan, menganalisa serta menginterpretasi data. Penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Malang dengan subjek penelitian yaitu dosen dan mahasiswa semester 2, 4, dan 6. Penentuan objek dan tempat penelitian didasarkan pada kepentingan deskripsi objektif dan analisis kebutuhan.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peningkatan pemahaman terkait metode penelitian penting untuk dilakukan oleh peneliti guna menjaga validitas data yang terkumpul dalam mencapai tujuan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, yaitu melakukan observasi pra penelitian pada objek penelitian melalui teks sebagai bahan pertimbangan (Raco, 2003). Metode wawancara untuk melihat pendapat dosen dan mahasiswa tentang komunikasi media elektronik, kemudian data hasil wawancara tersebut di analisis dengan kondensasi sebagai upaya untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Sedangkan sumber pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder dengan penjelasan sebagai berikut (Nazir, 1988: 58-59):

1. Sumber primer: dalam penelitian ini mahasiswa dan dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang
2. Sumber sekunder: sumber primer dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrument naskah *online* maupun *offline*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tentang diskontinuitas bahasa komunikasi dosen dan mahasiswa, sebagaimana data di lapangan bahwa hasil pengambilan data peneliti dengan 32 dosen dan 75 mahasiswa. Sedangkan pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 2 hal, sebagaimana dalam rumusan masalah 1 dan 2, yaitu sebagai berikut:

1. Diskontinuitas bahasa komunikasi media elektronik dosen dan mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.

Berdasarkan pada data primer dan sekunder yang telah dihimpun dan dianalisis oleh penulis menunjukkan hasil bahwa komunikasi mahasiswa dan dosen telah sesuai dengan alur atau proses komunikasi, namun sebagaimana dalam komponen proses komunikasi yang terdiri dari 5 item diantaranya: pengirim, media (cara), penerima, respond dan feedback (balasan), sebagaimana terdiskripsikan pada gambar berikut:

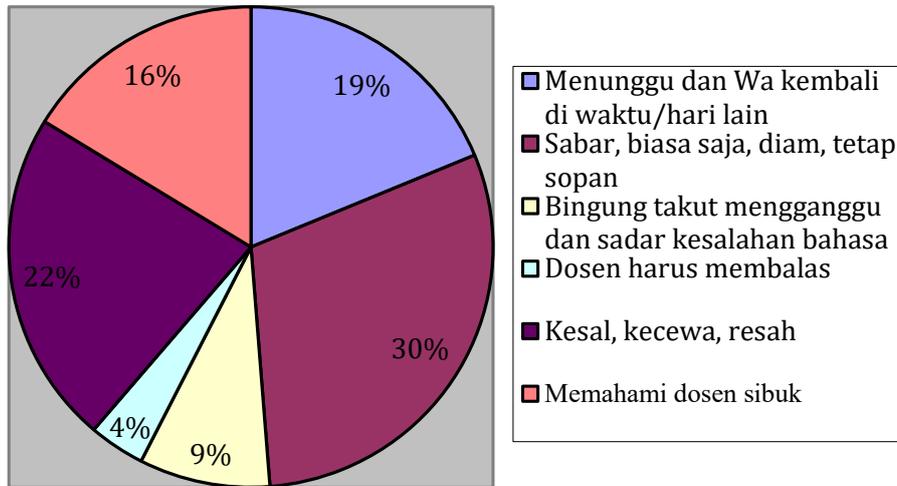
Gambar 2.
Alur Komunikasi



Pada poin *komunikator* merupakan mahasiswa, yang mana ia sebagai subjek pengirim pesan, sedangkan poin "pesan" adalah tujuan komunikasi, poin "medium/cara", pada poin ini terdapat diskontinuitas bahasa komunikasi media elektronik yakni gangguan cara komunikasi, meskipun pesan yang dikirim telah sampai kepada objek (dosen), serta mampu dipahami, namun penerima pesan tersebut tidak membalas atau tidak memberikan umpan balik, atau membalas dengan bahasan yang berbeda (menasehati) sehingga isi dari

pesan tidak mendapatkan *feedback* yang diharapkan oleh pengirim pesan/subjek. hal ini terlihat pada *chart* hasil analisis wawancara peneliti dengan mahasiswa, sebagai berikut:

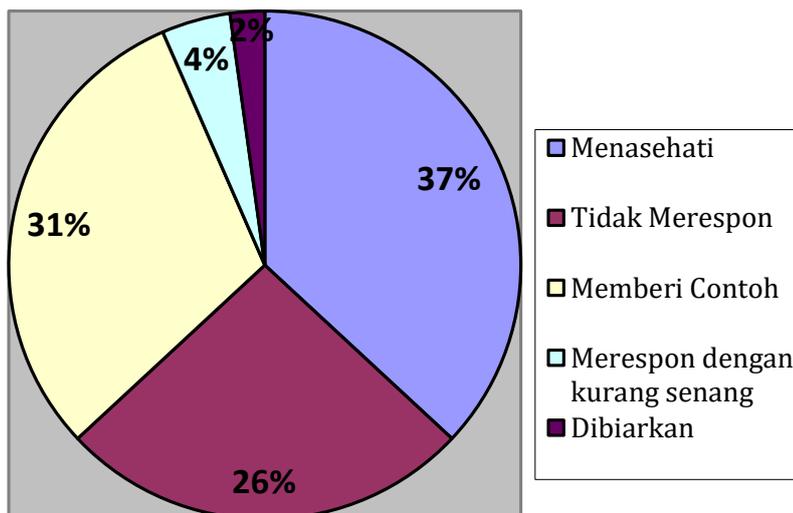
Gambar 3.
Hasil Analisis Wawancara



Gambar tersebut merupakan hasil dari wawancara poin 4 “Apa respon anda, jika pesan *WhatsApp* yang anda kirim ke dosen anda, tidak dibalas atau balasannya singkat”. 5 pernyataan dari 6 poin yang di kondensasi peneliti, hanya ada 1 poin yang menunjukkan bahwa mahasiswa sadar akan introspeksi diri, sedangkan 5 poin lainnya lebih mengarah kepada pemahaman objek (pemahaman orang lain), bukan pemahaman subjek (evaluasi diri), sehingga hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih pada evaluasi orang lain dan bukan kesadaran akan evaluasi diri sendiri.

Padahal jika melihat dari wawancara poin 4 untuk dosen “bagaimana respon anda jika *WhatsApp* mahasiswa tidak sopan menurut etika yang anda fahami”, sebagaimana dapat dikategorikan pada gambar berikut:

Gambar 4.
Respon Dosen Terhadap Mahasiswa



Terlihat pada gambar tersebut, menunjukkan bahwa respon dosen lebih kepada menasehati, memberi contoh pada saat dikelas (mengarahkan), dan tidak merespon, merespon dengan kurang senang, namun ada juga dosen yang membiarkannya, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesesuaian etika, waktu maupun Bahasa komunikasi yang disampaikan mahasiswa kepada dosen. Dari 5 poin yang ada menunjukkan bahwa adanya

diskontinuitas Bahasa komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Sehingga dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa dan dosen memiliki perbedaan cara pandang terkait penggunaan bahasa komunikasi.

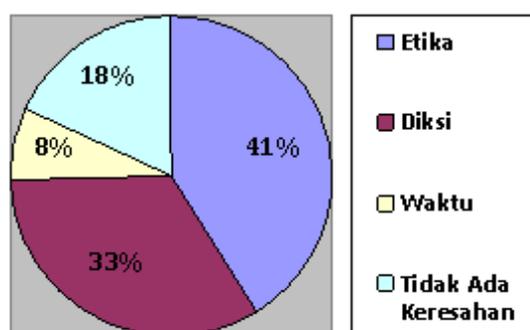
2. Bentuk diskontinuitas bahasa komunikasi media elektronik dosen dan mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.

Mahasiswa dalam berkomunikasi di media elektronik dengan dosen sesungguhnya sudah mengetahui bagaimana cara komunikasi, namun ada diskontinuitas antara keduanya, yakni adanya perbedaan etika komunikasi mahasiswa dan dosen, etika dalam hal ini merupakan etika deskriptif yakni etika yang berlaku dimana adat, budaya, kesopanan menurut lingkungan yang berlaku di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang. Beberapa bentuk *diskontinuitas* diantaranya:

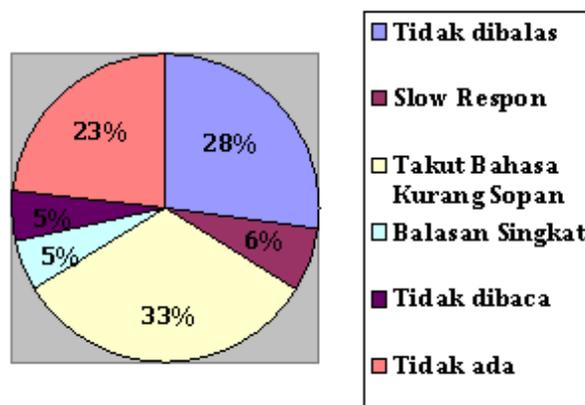
a. Keresahan Dosen dan Mahasiswa

Kegelisahan dosen akan komunikasi mahasiswa melalui media elektronik tergambar pada hal etika, diksi dan waktu yang kurang tepat, namun juga ada dosen yang tidak memiliki keresahan dalam prosentase tertulis 18% dari 100%, sehingga kurang lebih ada 82% dosen merasa resah akan komunikasi yang berlangsung selama ini. Sedangkan bagi mahasiswa meresahkan adanya dosen ketika di kirim pesan tidak membalas, slow respon, balasan singkat dan tidak dibaca, dari kesekian poin yang ada pada hasil wawancara dengan mahasiswa, hanya ada 1 poin yang ada hubungannya dengan keresahan dosen yakni mahasiswa merasa takut bahasa yang ia gunakan dalam berkomunikasi kurang sopan dengan 33% dari 100%, hal ini menunjukkan bahwa adanya etika dan waktu yang diresahkan dosen belum teridentifikasi oleh mahasiswa. Sehingga komunikasi yang berjalan selama ini kurang lebih baru 33% yang berhati-hati dan memikirkan etika komunikasi kepada dosennya, selebihnya masih berkuat pada keresahan *feedback* yang diberikan dosen yakni tidak dibalas dan lain-lain. Hal tersebut merupakan bentuk *diskontinuitas* mahasiswa dan dosen dalam berkomunikasi melalui media elektronik. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam gambar berikut:

Gambar 5.
Respon Kegelisahan Dosen Terhadap Komunikasi Mahasiswa



Gambar 6.
Jalannya Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen



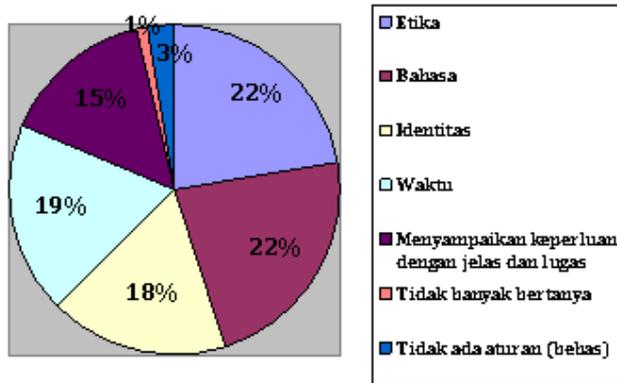
b. Hal Yang Perlu Diperhatikan Saat Komunikasi Melalui Media Elektronik

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut poin etika memiliki kesamaan persepsi antara dosen dan mahasiswa, bahwa keduanya berpendapat bahwa *whatsApp* kepada dosen harus beretika, sedangkan poin "bahasa" menurut dosen terdiri dari pemilihan diksi panggilan, menggunakan bahasa yang umum, tidak berupa pernyataan dan tidak banyak bertanya adalah hal yang perlu diperhatikan mahasiswa, berbeda dengan pendapat mahasiswa terkait penggunaan bahasa yang tidak disingkat, dan tidak *typo*. Hal

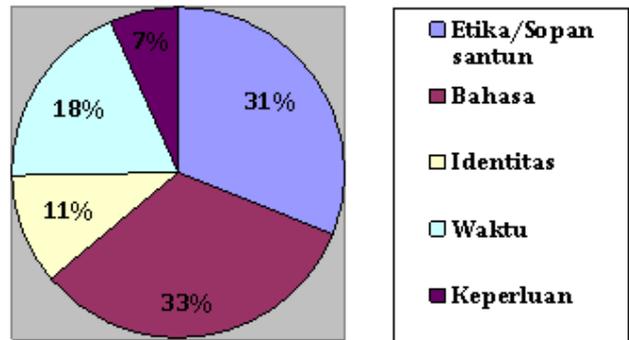
tersebut juga merupakan bentuk *diskontinuitas* yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung.

Bahasan komunikasi antara komunikan dan komunikator harus selaras dan sesuai dengan etika yang ada, komunikan juga harus memahami komunikator, sehingga terjadi komunikasi yang efektif. Sehingga Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, perlu diadakannya penyesuaian penggunaan bahasa komunikasi untuk mahasiswa dan dosen.

Gambar 7.
Respon Dosen yang Perlu diperhatikan dalam Komunikasi dengan Dosen



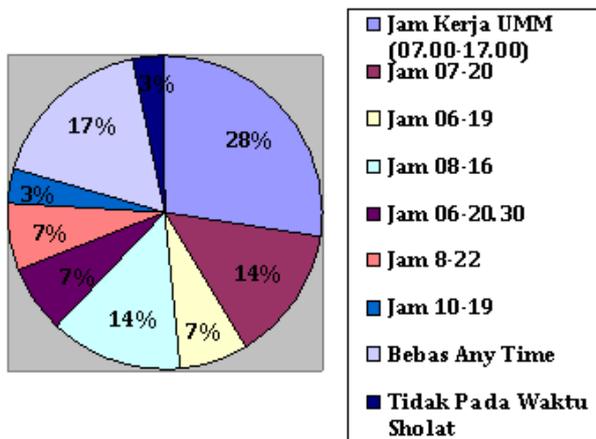
Gambar 8.
Yang diperhatikan Mahasiswa dalam Komunikasi dengan Dosen



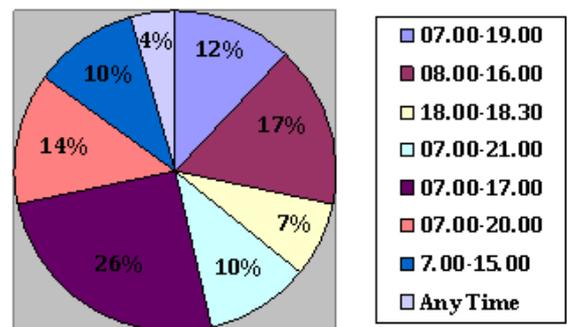
c. Waktu yang Tepat untuk Mengirim Pesan kepada Dosen

Waktu yang tepat untuk mengirim pesan kepada dosen prosentase dosen 28% pada jam kerja, begitu juga menurut mahasiswa 26% pada jam yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pemahaman terkait mahasiswa dan dosen.

Gambar 9.
Respon Dosen Waktu Mengirim Pesan Mahasiswa Kepada Dosennya



Gambar 10.
Waktu Mahasiswa Mengirim Pesan Kepada Dosennya



D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan di atas, maka Implementasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN I Kota Malang dilakukan melalui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengakui dan mengakomodasi keragaman kultur yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural. Pengakuan keberagaman tersebut dilakukan melalui aktivitas pembelajaran di kelas dan di

luar kelas. Di dalam kelas yang terintegrasi dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan menggunakan pendekatan multikultural sejak perencanaan, pelaksanaan sampai penilai yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural.

Penelitian ini memberikan dua kesimpulan, *pertama* tentang bagaimana *diskontinuitas* dan bentuk *diskontinuitas* bahasa komunikasi .

1. *Diskontinuitas* bahasa komunikasi mahasiswa dan dosen terdapat pada cara komunikasi yang belum sesuai dengan etika deskriptif yang dimaksudkan oleh dosen Fakultas Agama Islam.
2. Bentuk *diskontinuitas* bahasa komunikasi mahasiswa dan dosen ada pada pemilihan diksi.

Dari hasil penelitian ini menggambarkan bahwa, adanya diskontinuitas bahasa komunikasi mahasiswa dan dosen dikarenakan belum adanya penyesuaian penggunaan bahasa komunikasi sesuai dengan etika deskriptif Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, sehingga dalam hal ini perlu diadakannya upaya penyesuaian, salah satunya dengan sosialisasi dan pelatihan keterampilan bahasa komunikasi media elektronik mahasiswa, baik melalui pengabdian masyarakat, maupun sosialisasi berupa aturan tertulis tentang penyesuaian penggunaan bahasa komunikasi media elektronik mahasiswa dan dosen

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Mursal. Jurnal Tarbiyah Vol. 25, No.1. 2018. *Etika Akademis dalam Pendidikan Islam*. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara.
- Dewi, Fajar Laksmi. 6 *Ciri Generasi Millennial*. <https://www.idntimes.com/life/family/fajar-laksmi-dewi/7-sifat-millennial-yang-bikin-resah-orangtua/full>, diakses April 2019
- Hovland, Carl I. dalam Dick Lee. *Developing Effective Communications*. Outreach.missouri.edu/publications/DisplayPrinterFriendlyPub.aspx?P=CM109. Diakses April 2019
- Huberman, MB. Miles, AM. and Jhonny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook. Third Edition*. Arizona State University: SAGE Publication. Inc.
- J, Raco. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo,
- Lasswell, Harold D. 1948. *The Structure and Function of Communication in Society, The Communications of Ideas*. New York: Institute for Religious and Social Studies, Jewish theological Seminary of America.
- Martin, Carolyn A. and Bruce Tulgan. 2002. *Managing the generational Mix*. Amherst, MA: HRD Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mubarok, Ahchmad. 2014. *Psikologi Dakwah (Membangun Cara Berpikir dan Merasa)*. Malang: Madani
- N, Howe. & Strauss, W. 2000. *Millennials Rising: The Next Generation*. New York: Vintage Books
- Pearson, Judy C & Paul Edward Nelson. 2000. *An Intruction to Human Communication: Understanding and Sharing*. London, United Kingdom: McGraw Hill Education
- Putra, Yanuar Surya. *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi, Among Makarti* Vol.9 No.18, (Desember 2016)

- Schramm, Willbur. 1961. *How Communication Works, The Process and Effects of Mass Communication*. Urbana, III: The University of Illinois Press.
- Sonny, Keraf. A. 1991. *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kasnisius
- Thoifah, I'anut. Jurnal PAI Vol. 5 No.1. 2018. Internalization Management of Religion Values Through Islamic Extracurricular activities for the Establishment of Characters Students of SMAN 1 Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- W, Suranto A. 2011. *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wenxiu, Peng. Analysis of New Media Communication Based on Lasswell's "5W" Model. Journal of Educational and Social Research MCSER Publishing, Rome-Italy Vol. 5 No.3 September 2015.
- Wiryanto, R. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo